

Tingkat Kemampuan Peternak dalam Pemeliharaan Sapi Potong di Desa Timoreng Panua, Kabupaten Sidenreng Rappang

Farmers' Capability in Beef Cattle Management in Timoreng Panua Village, Sidenreng Rappang Regency

Ashar*, Angga Nugraha, Armayani M

Submission: 1 Januari 2025, Review: 12 July 2025, Accepted: 2 Januari 2026

^{*)} Email korespondensi: azharlrg3018@gmail.com

Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Jl. Jl Angkatan 45 No. 1 A Lt. Salo Rappang, Sidrap, Sulawesi Selatan, 91651

ABSTRAK

Kemampuan peternak menentukan ketepatan pengelolaan sumber daya dan keberlanjutan usaha sapi potong rakyat. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kemampuan peternak dalam pemeliharaan sapi potong pada kelompok ternak di Desa Timoreng Panua, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang. Survei dilaksanakan pada Juli–Agustus 2024 terhadap 17 peternak yang dipilih dari populasi 116 anggota pada delapan kelompok ternak. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen desa dan instansi terkait. Lima aspek yang dinilai ialah pengalaman, kinerja pemeliharaan, keberhasilan usaha, kemampuan menghadapi tantangan, dan permodalan. Setiap aspek diukur dengan skala Likert 1–5 dan dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi, skor, serta indeks capaian. Hasil menunjukkan bahwa seluruh aspek berada pada kategori sedang. Skor tertinggi terdapat pada pengalaman beternak, yaitu 57 atau 67,1% dari skor maksimum, diikuti kinerja pemeliharaan sebesar 53 (62,4%), keberhasilan usaha dan kemampuan menghadapi tantangan masing-masing 52 (61,2%), serta permodalan 50 (58,8%). Indeks kemampuan keseluruhan mencapai 62,1%. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman yang relatif panjang belum sepenuhnya diikuti oleh penguatan modal dan pengelolaan usaha. Program peningkatan kapasitas perlu diprioritaskan pada akses permodalan, pencatatan usaha, manajemen pakan, kesehatan ternak, dan pendampingan kelompok secara berkelanjutan.

Kata kunci: kemampuan peternak; modal usaha; pemeliharaan; sapi potong.

ABSTRACT

Farmers' capability determines the effectiveness of resource management and the sustainability of smallholder beef cattle enterprises. This study aimed to assess farmers' capability in managing beef cattle among livestock groups in Timoreng Panua Village, Panca Rijang District, Sidenreng Rappang Regency. A survey was conducted from July to August 2024 involving 17 farmers selected from 116 members of eight livestock groups. Primary data were collected through structured interviews using a questionnaire and field observations, while secondary data were obtained from village records and relevant agencies. Five aspects were assessed: farming experience, husbandry performance, farming success, capacity to cope with production constraints, and access to capital. Each aspect was measured on a five-point Likert scale and analyzed descriptively using frequencies, scores, and achievement indices. All aspects were classified as moderate. Farming experience obtained the highest score of 57, equivalent to 67.1% of the maximum score, followed by husbandry performance at 53 (62.4%), farming success and capacity to cope with constraints at 52 each (61.2%), and access to capital at 50 (58.8%). The overall capability index was 62.1%. These findings indicate that relatively long farming experience has not been fully accompanied by stronger capital access and business management. Capacity-building programs should prioritize financing access, farm record keeping, feed management, animal health, and continuous group-based extension.

Keywords: *beef cattle; business capital; farmer capability; husbandry.*

I. PENDAHULUAN

Usaha sapi potong rakyat memiliki posisi penting dalam penyediaan protein hewani, pembentukan pendapatan rumah tangga, dan pemanfaatan sumber daya pertanian di pedesaan. Sebagian besar usaha tersebut dikelola dalam skala kecil dan terintegrasi dengan kegiatan pertanian keluarga. Kondisi ini memberi keunggulan berupa pemanfaatan tenaga kerja dan bahan pakan lokal, tetapi juga menyebabkan produktivitas sangat bergantung pada kemampuan peternak dalam mengambil keputusan teknis dan ekonomi. Efisiensi produksi sapi potong rakyat dipengaruhi oleh pengelolaan input, skala usaha, dan kualitas manajemen (Lestari et al., 2017; Rusdiana et al., 2016).

Kemampuan peternak tidak hanya menggambarkan pengetahuan teknis, tetapi juga kecakapan menerapkan pengalaman, mengatur pemeliharaan, mengatasi kendala, dan mengalokasikan modal. Pengalaman yang panjang dapat membentuk pengetahuan praktis, namun tidak selalu menghasilkan kinerja optimal apabila tidak disertai akses informasi, inovasi, pencatatan usaha, dan dukungan kelembagaan. Karakteristik umur, pendidikan, dan pengalaman karena itu perlu dibaca bersama dengan capaian kemampuan usaha. Indey et al. (2021) menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi menjadi landasan penting dalam merancang pengembangan peternak sapi, sedangkan Simamora (2020) menegaskan hubungan kompetensi dengan keberlanjutan usaha sapi potong.

Permodalan merupakan salah satu pembatas utama pada usaha ternak skala kecil. Keterbatasan modal memengaruhi jumlah ternak yang dikuasai, kemampuan menyediakan pakan dan layanan kesehatan, serta peluang memperbesar skala usaha. Pada saat yang sama, penyuluhan yang hanya berfokus pada teknik budidaya belum cukup apabila peternak juga menghadapi masalah jejaring pasar, sarana produksi, pembiayaan, dan kemitraan. Peternak membutuhkan pendampingan yang menghubungkan kemampuan teknis dengan kewirausahaan dan akses eksternal (Sugiarto et al., 2025).

Desa Timoreng Panua merupakan salah satu basis pemeliharaan sapi potong di Kecamatan Panca Rijang. Kegiatan beternak telah berlangsung lama dan dikelola melalui kelompok, tetapi pola pemeliharaan masih didominasi cara tradisional dengan pemanfaatan pakan dan tenaga kerja yang tersedia. Data awal desa juga menunjukkan penurunan populasi sapi dari 265 ekor pada 2020 menjadi 201 ekor pada 2022. Penurunan tersebut memperlihatkan perlunya informasi yang lebih terukur mengenai kapasitas pelaku utama, terutama pada aspek yang dapat menjadi sasaran intervensi kelompok dan pemerintah.

Penelitian terdahulu lebih banyak membahas pendapatan, efisiensi usaha, karakteristik peternak, atau kompetensi penyuluh. Informasi mengenai profil kemampuan peternak pada tingkat kelompok di Desa Timoreng Panua masih terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kemampuan peternak dalam pemeliharaan sapi potong berdasarkan aspek pengalaman, kinerja pemeliharaan, keberhasilan usaha, kemampuan menghadapi tantangan, dan permodalan.

II. METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan di Desa Timoreng Panua, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada Juli–Agustus 2024. Desa ini dipilih sebagai studi kasus karena memiliki kelompok ternak sapi potong yang aktif dan pemeliharaan sapi telah menjadi bagian dari usaha rumah tangga masyarakat.

2. Desain, Populasi dan Sampel

Penelitian menggunakan desain survei deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 116 peternak yang tergabung dalam delapan kelompok ternak. Sampel sebanyak 17 peternak atau 14,7% dari populasi ditetapkan sebagai responden penelitian. Karena jumlah responden terbatas dan penelitian berfokus pada satu desa, hasil penelitian ditafsirkan sebagai gambaran kelompok yang diteliti dan tidak digeneralisasi ke seluruh peternak Kabupaten Sidenreng Rappang.

3. Pengumpulan dan Pengukuran Data

Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dan observasi kondisi pemeliharaan. Data sekunder berupa profil desa, jumlah penduduk, dan populasi ternak diperoleh dari dokumen Desa Timoreng Panua serta instansi terkait. Karakteristik responden meliputi umur, pendidikan formal, dan pengalaman beternak. Kemampuan peternak diukur melalui lima aspek, yaitu pengalaman, kinerja pemeliharaan, keberhasilan usaha, kemampuan menghadapi tantangan, dan permodalan.

Jawaban responden diberi skor 1–5, dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Pada setiap aspek, skor minimum teoretis ialah 17 dan skor maksimum 85. Lebar interval kategori dihitung dari selisih skor maksimum dan minimum dibagi lima, sehingga diperoleh kategori sangat rendah (17,0–30,6), rendah (>30,6–44,2), sedang (>44,2–57,8), tinggi (>57,8–71,4), dan sangat tinggi (>71,4–85,0). Istilah “sedang” digunakan sebagai padanan analitis kategori netral pada instrumen awal agar interpretasi tingkat kemampuan lebih jelas.

4. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi, persentase, skor total, dan indeks capaian. Skor tiap aspek dihitung dengan menjumlahkan hasil perkalian frekuensi jawaban dan bobot jawaban. Indeks capaian aspek dihitung sebagai skor aktual dibagi skor maksimum (85) dikalikan 100%. Indeks keseluruhan dihitung dari jumlah skor lima aspek dibagi skor maksimum gabungan (425) dikalikan 100%. Analisis bersifat deskriptif; tidak dilakukan pengujian hubungan antarvariabel karena ukuran sampel relatif kecil.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Lokasi dan Perkembangan Populasi Ternak

Desa Timoreng Panua memiliki luas wilayah sekitar 833 ha dan berada pada kawasan dataran rendah. Jumlah penduduk pada 2023 sebanyak 2.615 jiwa, terdiri atas 1.291 laki-laki dan 1.324 perempuan. Sapi dan ayam merupakan ternak utama yang tercatat dalam data desa. Populasi keduanya menurun selama 2020–2022 (Tabel 1). Khusus sapi, penurunan dari 265 menjadi 201 ekor setara dengan 24,2%. Data ini tidak membuktikan penyebab

penurunan, tetapi memberi konteks bahwa penguatan pengelolaan usaha dan reproduksi ternak relevan bagi kelompok setempat.

Tabel 1. Perkembangan populasi ternak di Desa Timoreng Panua tahun 2020–2022

No.	Jenis ternak	2020 (ekor)	2021 (ekor)	2022 (ekor)	Perubahan 2020–2022 (%)
1	Sapi	265	221	201	–24,2
2	Ayam	1537	1432	1362	–11,4

2. Karakteristik Responden

Sebagian besar responden berumur 35–45 tahun (58,8%) dan berpendidikan sekolah dasar (58,8%). Sebanyak 47,1% responden memiliki pengalaman beternak lebih dari 20 tahun (Tabel 2). Struktur umur menunjukkan dominasi peternak pada usia produktif, sedangkan tingkat pendidikan formal yang relatif rendah dapat menjadi pertimbangan dalam memilih metode penyuluhan. Materi pendampingan sebaiknya bersifat praktis, demonstratif, dan menggunakan bahasa yang mudah diterapkan pada kegiatan harian.

Tabel 2. Karakteristik peternak sapi potong responden (n = 17)

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)	35–45	10	58,8
	46–56	3	17,6
	57–67	3	17,6
	≥68	1	5,9
Pendidikan	SD	10	58,8
	SMP	3	17,6
	SMA	3	17,6
	S1	1	5,9
Pengalaman (tahun)	0–10	5	29,4
	11–20	4	23,5
	>20	8	47,1

Pengalaman yang panjang merupakan modal pengetahuan lokal karena peternak telah berulang kali menghadapi siklus produksi dan perubahan kondisi usaha. Namun, pendidikan dan pengalaman tidak dapat langsung diperlakukan sebagai ukuran kompetensi tanpa melihat penerapannya. Temuan Indey et al. (2021) menunjukkan bahwa karakteristik peternak perlu dihubungkan dengan kebutuhan pengembangan usaha. Dengan demikian, pengalaman responden dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai potensi yang perlu dikonsolidasikan melalui pembelajaran kelompok dan akses teknologi.

3. Profil Kemampuan Peternak

Distribusi jawaban menunjukkan bahwa kategori sedang mendominasi seluruh aspek (Tabel 3). Proporsi jawaban sedang tertinggi terdapat pada kemampuan menghadapi tantangan (94,1%), sedangkan aspek pengalaman memiliki proporsi jawaban tinggi paling besar (35,3%). Pada aspek permodalan, 17,6% responden berada pada kategori rendah; proporsi ini lebih besar daripada aspek lain. Pola tersebut mengindikasikan bahwa kesenjangan kemampuan paling nyata berkaitan dengan sumber daya ekonomi untuk mempertahankan atau mengembangkan usaha.

Tabel 3. Distribusi tingkat kemampuan peternak menurut aspek penilaian (n = 17)

Aspek	Sangat tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat rendah
Pengalaman	0 (0,0)	6 (35,3)	11 (64,7)	0 (0,0)	0 (0,0)
Kinerja pemeliharaan	0 (0,0)	3 (17,6)	13 (76,5)	1 (5,9)	0 (0,0)
Keberhasilan usaha	0 (0,0)	2 (11,8)	14 (82,4)	1 (5,9)	0 (0,0)
Menghadapi tantangan	0 (0,0)	1 (5,9)	16 (94,1)	0 (0,0)	0 (0,0)
Permodalan	0 (0,0)	2 (11,8)	12 (70,6)	3 (17,6)	0 (0,0)

Tabel 4. Skor dan indeks capaian kemampuan peternak sapi potong

No.	Aspek kemampuan	Skor aktual	Skor maksimum	Indeks capaian (%)	Kategori
1	Pengalaman beternak	57	85	67,1	Sedang
2	Kinerja pemeliharaan	53	85	62,4	Sedang
3	Keberhasilan usaha	52	85	61,2	Sedang
4	Kemampuan menghadapi tantangan	52	85	61,2	Sedang
5	Permodalan	50	85	58,8	Sedang

Skor capaian mempertegas bahwa seluruh aspek masih berada pada kategori sedang (Tabel 4). Pengalaman memperoleh indeks tertinggi (67,1%), sedangkan permodalan menjadi aspek terendah (58,8%). Selisih yang relatif kecil antaraspek menunjukkan bahwa penguatan kemampuan sebaiknya dilakukan secara terpadu, bukan hanya melalui satu bentuk bantuan.

4. Pengalaman dan kinerja pemeliharaan

Indeks pengalaman sebesar 67,1% merupakan capaian tertinggi. Hasil ini konsisten dengan karakteristik responden, yaitu hampir separuh telah beternak lebih dari 20 tahun. Pengalaman memungkinkan peternak mengenali perilaku ternak, ketersediaan pakan musiman, dan penanganan rutin. Akan tetapi, skor yang masih berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa lamanya beternak belum identik dengan penguasaan praktik yang lebih produktif. Pengetahuan berbasis pengalaman perlu dipadukan dengan informasi teknis, terutama mengenai manajemen pakan, reproduksi, biosekuriti, dan pencatatan.

Kinerja pemeliharaan mencapai indeks 62,4%. Sebanyak 76,5% responden berada pada kategori sedang dan 5,9% pada kategori rendah. Kondisi ini menandakan bahwa praktik pemeliharaan dasar telah berjalan, tetapi belum merata pada seluruh responden. Pelatihan sebaiknya diarahkan pada masalah yang langsung dihadapi kelompok dan disertai praktik lapangan. Pendampingan berkala juga penting karena kompetensi penyuluh dalam membantu penyelesaian masalah teknologi, sarana produksi, permodalan, dan kemitraan dinilai menentukan pemberdayaan peternak sapi potong (Sugiarto et al., 2025).

5. Keberhasilan usaha dan kemampuan menghadapi tantangan

Aspek keberhasilan usaha memperoleh indeks 61,2%, dengan 82,4% responden berada pada kategori sedang. Hasil ini perlu ditafsirkan secara hati-hati karena penelitian tidak mengukur keuntungan, pertambahan bobot badan, tingkat kelahiran, atau mortalitas secara langsung. Skor tersebut menggambarkan persepsi peternak terhadap keberhasilan,

bukan ukuran kinerja biologis maupun finansial. Penelitian lanjutan perlu memasukkan indikator objektif agar keberhasilan dapat dibandingkan antarpeternak dan antarperiode.

Kemampuan menghadapi tantangan juga mencapai 61,2%. Observasi dan wawancara mengindikasikan dua persoalan penting, yaitu keterbatasan lahan hijauan karena dominasi lahan pertanian dan keterbatasan akses modal. Pelepasan ternak pada lahan pertanian dapat memicu konflik, sehingga kelompok memerlukan pengaturan pakan yang lebih terencana. Pemanfaatan limbah pertanian, penyimpanan pakan, dan pengembangan hijauan pada lahan terbatas dapat dibahas melalui sekolah lapang. Pada tingkat kelembagaan, aturan penggunaan lahan dan pembagian tanggung jawab kelompok perlu dirumuskan bersama pemerintah desa.

6. Permodalan dan implikasi pengembangan

Permodalan memiliki indeks terendah, yakni 58,8%. Sebanyak tiga responden (17,6%) menilai aspek ini rendah. Modal awal sebagian peternak berasal dari bantuan pemerintah, sedangkan penggantian ternak dilakukan setelah penjualan sapi dewasa atau menunggu kelahiran. Pola tersebut membatasi kecepatan penambahan populasi dan dapat mengganggu arus kas ketika peternak menghadapi kebutuhan mendesak. Rusdiana et al. (2016) menjelaskan bahwa keberlanjutan usaha sapi potong rakyat berkaitan erat dengan efisiensi dan dukungan sesuai agroekosistem, sementara Lestari et al. (2017) menekankan pentingnya daya saing pada usaha penggembukan rakyat.

Intervensi tidak cukup berupa penambahan ternak tanpa penguatan tata kelola. Kelompok perlu didampingi menyusun pencatatan biaya, penerimaan, reproduksi, kesehatan, dan mutasi ternak. Catatan sederhana dapat menjadi dasar menilai kelayakan pembiayaan dan mencegah bantuan berhenti sebagai aset individual. Penguatan jejaring dengan penyuluh, layanan kesehatan hewan, lembaga pembiayaan, dan pembeli juga diperlukan. Strategi ini sejalan dengan temuan Sugiarto et al. (2025) bahwa pemberdayaan peternak memerlukan kemampuan fasilitasi untuk mengatasi masalah modal, teknologi, sarana produksi, dan kemitraan eksternal.

Secara keseluruhan, indeks kemampuan sebesar 62,1% memperlihatkan posisi sedang. Prioritas program dapat disusun mulai dari permodalan, pencatatan usaha, manajemen pakan, kesehatan dan reproduksi, kemudian penguatan pemasaran. Kegiatan sebaiknya menggunakan pendekatan kelompok karena memungkinkan pembelajaran sejawat, penggunaan sarana bersama, dan pengawasan program. Meskipun demikian, ukuran sampel yang kecil, penggunaan pengukuran berbasis persepsi, dan belum tersedianya uji validitas serta reliabilitas instrumen merupakan keterbatasan penelitian. Hasil ini karena itu berfungsi sebagai diagnosis awal, bukan estimasi populasi yang bersifat definitif.

IV. KESIMPULAN

Kemampuan peternak sapi potong di Desa Timoreng Panua berada pada kategori sedang dengan indeks keseluruhan 62,1%. Pengalaman beternak merupakan aspek tertinggi (67,1%), sedangkan permodalan menjadi aspek terendah (58,8%). Kinerja pemeliharaan mencapai 62,4%, sementara keberhasilan usaha dan kemampuan menghadapi tantangan masing-masing 61,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman yang relatif panjang

belum sepenuhnya diikuti oleh penguatan pengelolaan dan sumber daya usaha. Program pengembangan perlu memprioritaskan akses pembiayaan yang disertai pencatatan usaha, manajemen pakan, kesehatan dan reproduksi ternak, serta pendampingan kelompok secara berkala. Penelitian berikutnya perlu menggunakan sampel lebih besar, menguji validitas dan reliabilitas instrumen, serta menambahkan indikator biologis dan finansial agar kemampuan peternak dapat dikaitkan dengan produktivitas dan pendapatan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Timoreng Panua, pengurus kelompok ternak, dan seluruh peternak responden yang telah mendukung pengumpulan data penelitian.

VI. REFERENSI

- Auziah, W., Rahmayantis, M. D., & Pitoyo, A. Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Menggunakan Model Cooperative Script Siswa Kelas X Sma Negeri 4 Kediri (2022). *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(1), 59–65.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Blanchard, K. dan Hersey, P. (2013). *Manajemen Perilaku Organisasi*. Terjemahaan Agus Dharma, Penerbit Erlangga.
- Hermawan A, Amanah S, Fatchiya A. 2017. Partisipasi Pembudidaya Ikan dalam Kelompok Usaha Akuakultur di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 13(1): 1-13.
- Indey, S., Saragih, E. W., & Santoso, B. Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong (2022). *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 11(3), 245. <https://doi.org/10.46549/jipvet.v11i3.257>
- Kementerian Pertanian. 2017. *Statistik Konsumsi Pangan Tahun 2017*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan
- Lestari RD, Baga LM, Nurmalina R. (2017). Daya Saing usaha penggemukan sapi potong peternakan rakyat di kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. *Buletin Peternakan* 41: 101-112
- Maesya, A. & Rusdiana, S. (2018). Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Agriekonomika*.
- Putra Astaman, AR. Siregar, I.M. Saleh, T.G. Rasyid, Amrullah, Muh.Hatta, Muhammad Darwis (2022). Analisis Klaster Sapi Bali di Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 130-141.
- Qinayah M., H. Hastang, & S.N. Sirajuddin. *Tingkat pendapatan peternak sapi potong pada skala usaha yang berbeda di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru*. (2017). Seminar Nasional Peternakan 3 Tahun 2017 September 18: Makassar, Indonesia.

-
- Riduwan. (2018). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel*. Bandung. Penelitian penerbit Alfabeta.
- Rusdiana (2016). Analisis ekonomi usaha ternak sapi potong berbasis agroekosistem di Indonesia. *Jurnal Agriekonomika*, 137-149.
- Simamora T. 2020. peningkatan kompetensi peternak dan berkelanjutan usaha sapi potong di Desa Oebkim Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timur Tengah Utara. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering* 5 (2) 20-23. DOI: <https://doi.org/10.32938/ag.v5i2.902>.
- Haryanto, D., Hartono, M, Suharyani S., (2015). Beberapa faktor yang memengaruhi service per conception pada sapi Bali di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 3(3), 145–150.